

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak Shaleh.

Dalam Bab 2 dijelaskan bahwa Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yaitu ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Hal ini berarti pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter anak dengan cara-cara yang baik sehingga hasil yang akan dicapai juga baik.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan funda mental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁶⁹ Menurut pandangan penulis dalam hal pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang di cita-cita kan dan berlangsung secara terus menerus.⁷⁰

Sedangkan konsep tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad At-thaumy Asy-Syaibani adalah perubahan yang diinginkan

⁶⁹ Drs. H Abu Ahmadi dan Drs. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* , (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), cet. 3, hlm. 69.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 70.

melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada



kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan serta pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti arah maksud atau haluan, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata, *ghayat*, atau *maqosid*'.⁷¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan, *goal*, *purpose*, *objektif*, atau *aim*'.⁷² Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.⁷³

Para ahli pendidikan Islam telah merusmuskan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan, dan pewaris Nabi.⁷⁴
2. Rumusan tujuan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 mei 1960 di Cipayung Bogor; tujuan pendidikan Islam adalah menanamka takwa, akhlak, serta menegakkkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.⁷⁵

⁷¹ Munir Baalbaki dan Dr. Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*, (Rembang: Halim Jaya, 2006), hlm. 721.

⁷² *Translate.google.co.id*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.

⁷³ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15.

⁷⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *'Azamah Ar-Rasul Shalla Allah 'alaihi wa Sallam*, (Kairo: Dar Al-Qalam, 1966), hlm 169.

⁷⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006), cet. 1, hlm. 85-86.

3. Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan seminar Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah sebagai berikut:

Education aims at the balance growth of total personality of man through the training of man's, spirit, intellect, the rational self, feeling, and body sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all this aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community, and humanity at large.⁷⁶

Maksudnya, Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan seharusnya melayani pertumbuhan manusia segala aspek yang meliputi aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, serta linguistik baik secara individu maupun kolektif, sekaligus memotivasi semua aspek tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Adapun tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam tingkat individu, komunitas, maupun secara manusia luas.⁷⁷

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan pendidikan *pertama* yang harus dituntaskan adalah pendidikan keimanan. Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun

⁷⁶ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm.4.

⁷⁷ Bukhari Umar, M.Ag., *Op. Cit.*, hlm. 37.

Islam sejak usia *tamyiz* (sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk). Anak didik diberikan pemberitahuan yang benar mengenai keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada Rasul, dan keimanan kepada hari akhir (hari kiamat).

Perlu diketahui bersama bahwa iman adalah membenarkan dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Jadi pengertian iman kepada Allah adalah meyakini dalam hati, mengakui dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya. Adapun dalil *Naqli* yang mendasari iman kepada Allah SWT terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 136:

وَالْهَكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿البقرة: ١٦٣﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah:163).⁷⁸

Dengan adanya pendidikan iman mulai sejak kecil, maka anak akan mempunyai dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan menjalankan rukun Islam sejak usia *tamyiz* atau *baligh*. Dengan demikian anak didik akan dapat menerima pengetahuan yang benar mengenai keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada Rasul, dan

⁷⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 23.

keimanan kepada hari akhir serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada perilaku yang baik atau berakhlakul karimah.

Dengan demikian keimanan ini akan dapat membimbing orang memilikinya atau seorang mukmin kepada apa yang menjadi ketentuan daripada yang diimaninya. Ketika seseorang mengimani Allah SWT, maka ia akan dibimbing untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dengan penuh kesadaran dan berdasarkan rasa cinta sebagai wujud tanggung jawab terhadap amanat yang telah diberikan oleh Dzat yang diyakininya.⁷⁹

Tujuan pendidikan selanjutnya setelah mengarahkan anak supaya beriman yang benar adalah membentuk mereka agar berakhlak mulia. Jika sejak masa kanak-kanak anak didik tumbuh dan berkembang dalam bimbingan agama dan berakhlak mulia, setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak akibat dari kebiasaan-kebiasaan baik yang ia lakukan.

Para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Pendidikan ini meliputi mendidik anak sejak usia dini berlaku benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, menyayangi orang lain, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan, berbuat baik kepada ayah bunda, dan menjaga hubungan *silaturrahim*

⁷⁹ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Sketsa, 2007), hlm.85.

Keimanan di dalam pribadi seorang *muttaqien* berfungsi sebagai pengendali segala tingkah lakunya. Dia akan menjalani hidup dan menyesuaikan apa yang yang diimaninya. Apabila dia beriman kepada Allah, maka ia akan menyesuaikan perbuatannya itu dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, karena dia yakin apa yang diperintahkan oleh Allah mengandung kebaikan dan kemanfaatan bagi kehidupannya dan apa yang dilarang oleh Allah adalah hal-hal yang yang memang akan merugikannya apabila dilakukan.⁸⁰

Orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju pada hal-hal yang baik dan bermanfaat baik bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya berupa empati yang terwujud dalam cinta kasih sayang kepada sesama manusia, bahkan makhluk yang lain akan terhindar dari perbuatan buruk yang akan merugikan baik bagi kehidupan masyarakat luas, seperti tindak kasar, merampas hak orang lain, menuruti dorongan nafsu, berbuat zina atau merkosa.⁸¹

Tujuan pendidikan selanjutnya yang harus mendapat prioritas setelah pendidikan moral menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya.

Setiap orang tua pastinya ingin mempunyai anak yang terampil, sehat, dan kuat fisiknya. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya orang

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 86.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 87.

tua harus lebih serius dalam memperhatikan pola hidupnya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam orang tua juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap anaknya, dengan cara: memberi nafkah kepada anak dengan cara yang halal, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur, melindungi anak dari penyakit menular berobat ketika sakit, menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak didik untuk *zuhud* dan tidak larut dalam kenikmatan duniawi, membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan. Hal itu semua tidak lain hanyalah orang tua menginginkan anaknya menjadi generasi yang cerdas, tangkas, berilmu agama dan juga mempunyai akhlak yang baik, mengingat tantangan perkembangan jaman juga semakin berat jadi bukan hanya punya segudang ilmu agama tetapi harus diimbangi dengan ilmu umum, sehingga akan tercipta suatu keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat.

Setelah pendidikan keimanan, moral, dan fisik maka tujuan pendidikan selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mempersiapkan pola pikir anak didik supaya menjadi peserta didik yang cerdas. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat untuk menjadikan anak didik yang cerdas perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut: Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya menuntut ilmu / kewajiban mengajar, Menumbuhkan kesadaran intelektual, Pemeliharaan

kesehatan akal.

Setiap pendidik mesti berusaha untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan kepada peserta didik, supaya terbuka kecerdasan dan intelektual mereka. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿الزمر: ٩﴾

Artinya : "...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".(Q.S. Al-Zumar, 39: 9).⁸²

Bertitik tolak dari ayat Al-Qur'an di atas penulis berpendapat seorang pendidik berkewajiban untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk senantiasa mencintai ilmu pengetahuan sepanjang hayat mereka.

Menumbuhkan kesadaran berpikir peserta didik. Pendidik seharusnya memperkenalkan kepada anak didik tentang hakikat: Islam baik sebagai agama dan negara; Al-Qur'an baik sebagai sistem maupun sebagai perundang-undangan; Sejarah Islam baik sebagai kejayaan ataupun kemuliaan; Kebudayaan Islam baik sebagai jiwa maupun pikiran; dan dakwah Islam baik sebagai motivasi atau syiar Islam.

⁸² Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 458.

Pemeliharaan kesehatan rasional. Seorang pendidik mesti memperhatikan kesehatan dan perkembangan akal peserta didik, supaya pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat para dokter dan ahli kesehatan tentang hal-hal yang dapat melemahkan pikiran dan ingatan seorang anak, di antaranya: minuman keras, kebiasaan onani, merokok, dan rangsangan seksual dengan menonton film porno dan gerakan erotis yang menimbulkan gejala syahwat.

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk menjaga kesucian jiwa anak, yang memungkinkan dia dapat menjadi seorang yang berjiwa bersih, jauh dari kedengkian, kebencian, dan keserakahan. Pendidik harus memberikan informasi yang benar bahwa untuk menjadikan peserta didik yang suci jiwanya harus menjauhi sifat-sifat di antaranya: minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemarah.

Selanjutnya jika para pendidik telah mengajarkan kepada anak untuk menjauhi sifat-sifat yang dapat mengotori kesucian jiwa berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan dengan upaya ini, berarti mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda harapan masa depan, yang akan

menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur.

B. Analisis Pengertian Anak Shaleh dan Ciri-ciri Anak Shaleh.

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul 'agenda persoalan' baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua.⁸³ Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah SWT, menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak.

Selain sebagai anugerah dari Yang Kuasa, Allah Sang Penentu, anak diberikan kepada para orang tuanya sebagai amanah. Untuk dipelihara, dididik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya. Allah berfirman:

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. III. hal. 164.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ
خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا ﴿النساء : ٩﴾

Artinya:“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisaa: 9).⁸⁴

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya, bila anak berkembang tanpa didikan yang baik dan benar. Seperti yang difirmankan Allah Swt.,:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ
وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿الانفال : ٢٨﴾

Artinya:“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”(Q.S. al-Anfal:28).⁸⁵

Oleh karena itu, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tatacara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat kami simpulkan, bahwa Anak shaleh menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta

⁸⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 78.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 180.

menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan tauladannya.⁸⁶

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya *'Tarbiyatul Aulad Fil Islam'* menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

C. Analisis Metode Pendidikan Anak Shaleh.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam atau masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hal. 165.

akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

a. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.⁸⁷

⁸⁷ *Ibid.*

b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

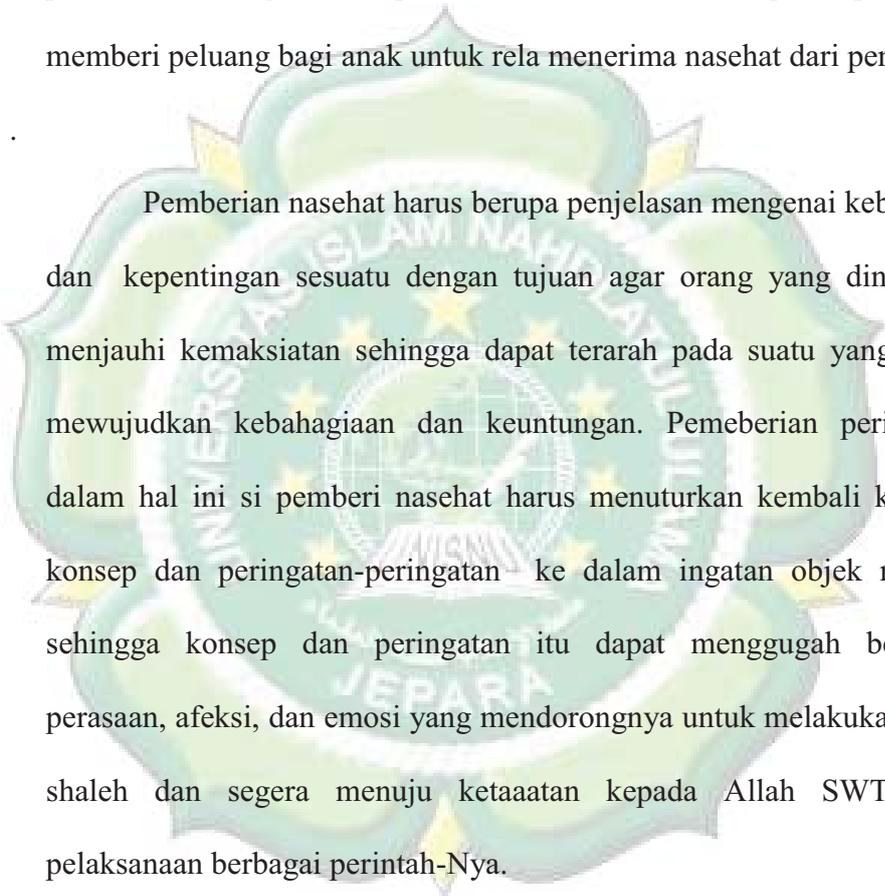
Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh yang berakhlak buruk. Cerita mengungkap dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita atau kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita atau kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak. yang berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh yang berakhlak buruk.

c. Metode *Mauziah* (Nasehat)

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad

sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.



Pemberian nasehat harus berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga dapat terarah pada suatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Pemberian peringatan dalam hal ini si pemberi nasehat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek nasehat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal shaleh dan segera menuju ketaatan kepada Allah SWT serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

d. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil

akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

e. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.⁸⁸

f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji atau pahala atau hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I:metode yang berpengaruh terhadap anak. Hal. 142-178.

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapatkan pahala atau ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa metode pendidikan anak meliputi:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan.
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan.
- 3) Pendidikan dengan nasehat

Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan; Metode cerita disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat; serta Metode wasiat.

- 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Perhatiannya dalam pendidikan sosial; Perhatiannya dalam memperingatkan yang haram; Perhatiannya dalam mendidik anak kecil; Perhatiannya dalam memberi petunjuk pada kaum dewasa; Perhatiannya dalam pendidikan moral; Perhatiannya dalam pendidikan spiritual; Perhatiannya dalam pendidikan jasmani; Perhatiannya dalam pendidikan dakwah kepada orang lain.⁸⁹

D. Analisis Pentingnya Ajaran Agama Pada Masa Kanak-Kanak.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 141-335.

Perkembangan agama pada masa ini, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga disekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁹⁰

Pada masa ini anak sudah dapat mulai dididik, karena sudah mengenal bahasa dan mengenal wibawa. Hal ini senada dengan pendapat M.J. Lengeveld seorang pakar pendidikan yang mengatakan, bahwa anak usia 3 tahun sudah mulai dapat dididik karena mereka sudah mulai mengenal wibawa.

Bahkan menurut pakar ilmu jiwa agama, seperti Dorothy Wilson, Sigmund Freud, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pada usia 3 tahun, sudah mulai timbul kesadaran beragama. Mereka saling menanyakan tentang Tuhan, tentang bumi dan seisinya dan lain-lain.⁹¹

Kemudian pada tahap berikutnya, maka sesuai dengan perkembangan jiwanya, anak suka meniru orang lain dan terutama meniru orang tuanya. Untuk itu, maka orang tua hendaknya selalu memberikan contoh teladan, baik dalam tutur kata, sikap maupun tingkah lakunya sehari-hari, seperti mengajak anak-anaknya untuk ikut sholat berjama'ah ke masjid dan lain-lain. Karena sesuai dengan hadits Nabi :

⁹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hlm. 55.

⁹¹ H. Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 48-49.

إِذَا عَرَفَ أَعْلَامُ لِيَمِينِهِ مِنْ شَمَالِهِ
بِالصَّلَاةِ ﴿رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ أَبِي هَيْقَةَ﴾

Artinya: “Apabila anak sudah membedakan antara tangan kanan dengan tangan kirinya, maka suruhlah ia melakukan shalat.”.

Perkembangan anak dalam konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁹²

Oleh karena itu, pendidikan agama yang akan diberikan anak-anak, haruslah sesuai dengan keadaan mereka itu, sesuai dengan akal pikirannya, sesuai dengan sifat-sifatnya, berikanlah pendidikan agama dalam bidang-bidang yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlaq yang mulia dan kelakuan baik.

Siapa pun pasti mengidam-idamkan anaknya kelak menjadi anak yang Shaleh. Untuk mewujudkan keinginan ini hendaknya dilakukan beberapa hal: *Pertama*, hendaknya sejak anak masih berada di dalam kandungan, ibunya harus selalu mengkonsumsi makanan yang halal. Jangan sekali-kali memakan dan meminum sesuatu yang syubhat atau bahkan haram. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

“Setiap daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram, neraka lebih berhak baginya.

⁹² H. Mahmudi Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1990), hlm.10.

Jika seseorang itu hartanya tergolong syubhat misalnya, maka hendaknya diupayakan agar harta syubhat itu tidak sampai dimakan, tapi dipergunakan untuk kebutuhan yang lain, sebab makanan yang *shubhat* atau bahkan haram itu pasti dapat menimbulkan dampak negatif pada jiwa orang yang mengkonsumsinya. Diceritakan, “Suatu ketika Abu Yazid Al Busthami mengadu pada ibunya perihal dirinya yang sudah beribadah kepada Allah SWT. selama kurang lebih 40 tahun tapi belum dapat merasakan nikmatnya beribadah. Beliau lalu bertanya kepada ibunya, jangan-jangan ibunya pada waktu mengandung atau menyusui dirinya dulu pernah mengonsumsi makanan yang tidak halal. Ternyata kekhawatiran Abu Yazid ini terbukti, ibunya tadi mengakui, bahwa pada masa menyusui Abu Yazid dulu, saat naik ke loteng dia pernah meminum air susu satu gelas tanpa mencari tahu dulu siapa yang memilikinya.”

Kedua, orang tua hendaknya senang dan cinta terhadap orang-orang yang shalih, agar anaknya kelak tertulari keshalihan orang-orang Shaleh tersebut.

Ketiga, hendaknya orang tua selalu berdo'a kepada *Allah subhanahu Wata'ala* agar anaknya ditakdir menjadi anak yang baik. Ada sebuah ijazah do'a dari Kiai Romli, beliau mendapat ijazah dari Kiai Kholil Bangkalan, Madura, yaitu:

“Ya Allah, jadikanlah anak-anak kami termasuk orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang baik. Dan janganlah Engkau jadikan kami dan mereka termasuk orang-orang yang sengsara.”

Keempat, hendaknya orang tua mengajarkan anaknya untuk mengenal Allah SWT, dimengertikan tentang tata cara beribadah, halal-haram, hal-hal yang menyebabkan kemurtadan, dan lain-lain. Setelah itu anaknya mau disekolahkan ke mana pun, terserah. Yang penting orang tua sudah menanamkan pendidikan dasar agama yang kokoh.⁹³

Dalam persoalan mendidik anak ini, orang tua jangan hanya memikirkan dan menghawatirkan anaknya dalam urusan dunia saja. Sebab jika begini, sepertinya yang akan mati hanya orang tuanya semata. Justru yang harus selalu diperhatikan dan dipikirkan oleh orang tua adalah bekal apakah yang akan dibawa dirinya dan anaknya nanti ketika menghadap Allah SWT. sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub AS. menjelang ajalnya. Allah mengisahkan peristiwa ini dalam Surah Al Baqarah, ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ
الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
﴿البقرة: ٢٠﴾

Artinya;”Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS. Al Baqarah:133).⁹⁴

⁹³ *Kiat Mempunyai Anak Sholeh*, [Http://Lamgitan.Net/?P=97-Kiat-Mempunyai-Anak-Sholeh.Html](http://Lamgitan.Net/?P=97-Kiat-Mempunyai-Anak-Sholeh.Html), di akses pada tanggal 25 April 2010 pukul 21.00 wib.

⁹⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 20.

Sebagai orang tua, kita jangan hanya memikirkan: “Apa yang engkau makan setelah kepergianku?” Jika orang tua memiliki anak yang Shaleh, maka dia tak ubahnya seseorang yang mempunyai usia panjang, meski umurnya pendek sekalipun, karena setiap saat dia akan selalu memperoleh kiriman amal.⁹⁵



⁹⁵ Kiat Mempunyai Anak Sholeh, *op.cit.*